

BAB II

ACUAN TEORI

1.1. Tinjauan Tentang Guru Agama

1.1.1. Pengertian Guru Agama

Menurut Mujtahid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa guru merupakan orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. (Mujtahid, 2011:33). Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. (Syafuruddin Nurdin, 2003:8).

Sedangkan pengertian guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, memberikan pengarahan, melatih, menilai dan melakukan evaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Nanat Fatah Natsir, 2007:1)

Guru Pendidikan agama seorang pendidik atau guru yang mengajarkan tentang agama islam dengan membimbing, menuntun, memberikan tauladan dan mengajarkan peserta didiknya menjadi muslim sejati, beriman, beramal saleh, berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa. (Putri dkk, 2020:2).

Pendidikan dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Oleh sebab itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas orang-orang yang bertugas di sekolah, akan tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga dewasa bahkan sampai meninggal dunia. (Ramayulis, 2013:4).

Islam juga sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Orang yang berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya depan Allah Swt. dari pada yang lain. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan". (Kemenag RI, 2019).

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kaum muslim untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan rasa persaudaraan dalam semua pertemuan. Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, dalam berbagai forum atau kesempatan, "Berilah kelapangan didalam majelis-majelis, agar orang-orang bisa masuk ke dalam ruangan itu," maka lapangkanlah jalan menuju majelis tersebut, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dalam berbagai kesempatan, forum, atau majelis. Dan apabila dikatakan kepada kamu dalam berbagai tempat, "Berdirilah kamu untuk memberi penghormatan," maka berdirilah sebagai tanda kerendahan hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu karena keyakinannya yang benar, dan Allah pun akan mengangkat orang-orang yang diberi ilmu, karena ilmunya menjadi hujah yang menerangi umat, beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu. Dan Allah Maha teliti terhadap niat, cara, dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seseorang yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Begitu luas dan dalamnya bidang garapan pendidikan, maka pendidikan seharusnya dilakukan secara komprehensif pula, tidak sekedar bertumpu kepada persoalan kognitif seseorang, namun dengan seksama juga harus melihat kepada persoalan afektif dan psikomotorik seseorang agar nantinya tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Luasnya bidang garapan pendidikan, belum lagi tantangan pengaruh global yang terus-menerus berdatangan ke negeri ini, menjadikan guru sebagai garda depan pendidikan untuk tetap mempertahankan budaya nasional agar tetap terjaga kelestariannya. pada proses pembudayaan nilai-nilai perilaku berbasis kearifan lokal. Menurut Rusli dan Ali Maksum dinyatakan bahwa guru harus melestarikan dan memperhatikan lima dimensi bagi pendidikan peserta didiknya yaitu dimensi intelektual, kultural, nilai-nilai transendental, keterampilan fisik/jasmani dan pembinaan kepribadian. (Ali Maksum, 2011:190).

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki definisi pendidikan kodrat dan pendidikan jabatan. Dua aspek tersebut merupakan tanggungjawab guru yang perlu didasari dengan penjiwaan dan hati nurani dari seorang pendidik. Pendidik kodrat yaitu orang dewasa yang mempunyai keluarga yang sepantasnya memberikan pendidikan pada anak-anaknya atau keluarganya. Orang tua disebut juga guru di rumah karena mereka merupakan madrasah atau sekolah pertama untuk anak-anaknya.

Sebagaimana yang tertulis dalam Surah At- Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Kemenag RI, 2019).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap orang tua dalam keluarga memiliki tanggungjawab mendidik. Orang tua memiliki hak atas peningkatan kualitas diri anak melalui pendidikan di rumah sehingga ketika nanti sudah waktunya masuk ke pendidikan formal (sekolah) anak sudah berakal dan siap dengan pendidikan di sekolah.

1.1.2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Agama

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat guru agama diantaranya:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; d) kompetensi sosial
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagai dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Persyaratan menjadi guru di atas masih bersifat umum, jika ditarik dalam pendidikan Islam menurut pandangan Abudin Nata terdapat syarat bagi profesi seorang pendidik yaitu:

- a. Harus benar-benar menguasai (ahli) bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
- b. Harus mampu mengajarkan yang telah dimilikinya kepada siswa atau peserta didiknya (*transfer of knowledge*)
- c. Harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik itu dimaksudkan agar memiliki akhlak yang mulia. (Abudin Nata, 2003:43).

Hal ini didukung pula dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menjelaskan beberapa syarat menjadi guru agama yaitu:

- a. Takwa kepada Allah Swt.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah swt. jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya.

- b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

- c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Sebagai seorang guru pun kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan, karena mereka setiap hari akan bekerja dan bergaul dengan dan di antara anak-anak.

- d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka

meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. (Zakiah Daradjat, 1992:41).

Secara parsial, Ramayulis telah mengemukakan berbagai persyaratan guru berdasarkan berbagai perspektif, di antaranya:

a. Syarat keagamaan

Guru harus beragama dan mengamalkan ajaran agamanya, karena sebagai figur *uswatun hasanah* dalam pribadinya.

b. Syarat psikis

Guru harus sehat rohani, mampu menguasai emosi dirinya, ramah, sabar, sopan, dewasa dalam berpikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko, dan berjiwa pengabdian.

c. Syarat pedagogis

Guru harus menguasai materi dan metode pengajaran yang didasarkan pada latar belakang psikologis, sosiologis, dan antropologis seorang siswa.

d. Syarat fisik

Guru harus memiliki badan yang sehat, tidak cacat fisik yang dapat mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan peserta didik.

e. Syarat administratif

Guru harus diangkat langsung oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga diberikan tugas mendidik dan mengajar.

f. Syarat teknis

Guru memiliki ijazah pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.

g. Syarat umur

Guru harus dewasa secara umur, jika menurut Islam yang dimaksud dewasa adalah baligh, berakal, dan mukallaf. (Ramayulis, 2005:51-52).

1.1.3. Peran Guru Agama Dalam Proses Belajar Mengajar

Pengertian peran guru secara umum menurut Ngaliman Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. (M. Ngaliman Purwanto, 1998:76).

Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. (Sardiman, 2011:143).

Sedangkan dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru pendidikan agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama adalah sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidikan, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Peran guru bisa dimaksud selaku susunan aksi yang silih berhubungan yang dicoba dalam bermacam situasi khusus pada tujuannya buat pergantian tindakan ataupun aksi laris serta kemajuan partisipasi ajar. Salah satunya merupakan kedudukan guru dalam pembuatan kepribadian peserta didik. (Suryati, 2019: 1).

Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjemahkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru antara lain sebagai berikut :

a. Guru sebagai Pemimpin (Lead)

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, "seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil". (Oemar Hamalik, 2010:44). Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga ini untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta akhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, lingkungan keluarga, dimasyarakat.

Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah. (Ahmad Tafsir, 2008:119-120). Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah guru PAI dapat mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.

b. Guru sebagai Tedalan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi sosial. *Personality* menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan

dihadapan siswanya. (Tobroni, 2008:128). Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya, Firman Allah Swt. dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Kemenag RI, 2019).

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Sebagai seorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. (Wina Sanjaya, 2008:14).

d. Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar. Berikut ini merupakan fungsi motivasi:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- 2) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi merupakan alat untuk membangun deteksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna. (Nanang, Cucu, 2010:14).

e. Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didik berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik, apakah metode yang digunakan sudah cukup.

Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. (Rusman, 2011:58).

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Menurut Enco Mulyasa mengatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa

cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator. (Enco Mulyasa, 2008:37).

f. Guru Sebagai Demonstrator

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya, sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik. (Moh.Uzer Usman, 1995:7).

g. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat di artikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Guru sebagai mediator dapat juga di artikan penyedia media.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1.1.4. Tugas dan Tanggungjawab Guru Agama Sebagai Pendidik

Pada dasarnya tugas guru sebagai pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi peserta didik ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengi interaksi dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dengan penyucian jiwa dan mental,

penguatan metode berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, motivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan. (Moh. Roqib, 2009:50). Sedangkan tanggungjawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat disalahkan). Tanggungjawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru berperan aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. (Muhaimin, 1996: 54). Disamping memiliki tugas-tugas diatas, guru memiliki juga kewajiban yang berhubungan juga dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kewajiban dimaksud dikemukakan didalam UUSPN Pasal 31 sebagai berikut:

- a. Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Menjunjung tinggi kebudayaan bangsa.
- c. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab dan pengabdian
- d. Meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.
- e. Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, bangsa dan negara. (Dapertemen Agama RI, 2009:2).

Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia (peserta didik) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangan Islam, secara umum guru juga bertugas mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik, yang meliputi potensi kognitif, afektif, psikomotorik. (H.M. Zainuddin, 2009:167). Sama dengan teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, perbedaannya bukan pada tugas yang dilaksanakan, tetapi pada filsafat yang dianut, sistem filsafat Barat memang berbeda dengan sistem filsafat muslim. (Ahmad Tafsir, 2012:126).

Guru Agama memiliki tugas mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan. Tugas guru sesungguhnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia. Sebagai salah satu dasar guru dalam melaksanakan tugas mengajar, dapat dilihat dalam firman Allah Swt. dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: " Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".

(Kemenag RI, 2017).

Ayat diatas merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang pentingnya mengajar, kegiatan belajar mengajar diawali dengan membaca karena hal ini merupakan salah satu modal awal untuk mengetahui disiplin ilmu.

Di ayat lain Allah Swt. berfirman dalam Quran Surah Al-Alaq ayat 1 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan". (Kemenag RI, 2017).

Ayat tersebut secara singkat menerangkan bahwa belajar merupakan salah satu aktivitas untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Artinya seorang guru telah mendapatkan pengajaran dan mempunyai peningkatan dalam kehidupan. Sebagai sosok yang paling tepat dalam pengajaran, yaitu dimiliki oleh orang yang bekerja di lembaga pendidikan formal untuk berupaya semaksimal mungkin memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya dalam waktu tertentu.

Dapat kita ketahui menjadi guru Agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didik saja, akan tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok diantaranya:

1) Tugas Instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengalaman dan pengamal agama kepada peserta didik untuk dapat diterjemahkan kedalam tingkah laku dalam kehidupan.

2) Tugas Moral

Yaitu mengembangkan dan memberikan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri dari kebaikan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas. (Wiyani, 2012:103).

1.2. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran PAI

1.2.1. Pengertian Media Pembelajaran PAI

Kata media berasal dari bahasa latin yakni dalam bentuk jamak dari kata medium, yang artinya suatu alat atau sesuatu yang terletak ditengah (antara dua pihak). Secara garis besar media merupakan manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Maksudnya, seperti

guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari media. (Azhar Arsyad, 2007: 3).

Secara garis besar pengertian media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai perantara atau pengantar, alat bantu mengajar, saran pembawa pesan, sumber belajar, dan alat perangsang siswa agar pembelajaran menjadi lebih konkrit dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar yang efektif dan efisien. (Nurmaidah, 2016:5).

Pengertian lain mengemukakan bahwa media pembelajaran berupa alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang diantaranya terdiri dari atas buku, camera, video recorder, film, slide, foto, televisi, komputer dan lain sebagainya. Dengan kata lain, media merupakan komponen yang penting dalam sumber belajar yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan peserta didik yang dapat membangkitkan gairah peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran merupakan perpaduan dari perangkat keras dan perangkat lunak. Dengan demikian media merupakan perangkat keras yang telah diisi dengan perangkat lunak.

Sebagaimana sabda Nabi Riwayat Al-Bukhari :

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سَفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي،
عَنْ مُنْذِرٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ خَنِيمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خَطًّا
صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ، وَقَالَ: (هَذَا الْإِنْسَانُ،
وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ: قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ، وَهَذِهِ الْخَطُّ
الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا)
(رواه البخاري).

Artinya: “Telah menceritakan pada kami Sodaqoh bin Fadhil, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa’id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapak ku dari Mundzir dari Robi’ bin Khusein dan Abdullah R.A, Beliau bersabda: Nabi SAW pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah ajal yang pasti bakal menimpanya, sedang garis yang keluar ini adalah angan-angannya, dan garis-garis kecil ini adalah berbagai cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu, pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan tertimpa cobaan lainnya lagi.” (HR. Imam Bukhori: 6054) (Imam Bukhari, 1981).

Nabi SAW menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia. Dalam gambaran ini Nabi SAW menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga

Membuat manusia tidak mampu menghindari dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya.

Secara tidak langsung Nabi SAW memberikan nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri

menghadapi kematian. Hadits ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah SAW seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa. Selain itu beberapa sabda Nabi mengatakan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، وَأَخْبَرَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ. قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هَلْ تَدْرُونَ مَا مَثَلُ هَذِهِ وَ هَذِهِ؟ وَرَمَى بِحَصَاتَيْنِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ هَذَاكَ الْأَمَلُ وَهَذَاكَ الْأَجَلُ". قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

(سنن الترمذي)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma’il, dan telah memberi kabar kepada kami Khollad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Basyir ibn al-Muhajir, telah memberi kabar kepadaku Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya, beliau berkata: “Rasulullah S.A.W bertanya kepada para shahabat, Tahukah kalian semua, apakah sesuatu ini? Rasulullah SAW sambil melemparkan dua krikil, para shahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu, kemudian Rasulullah SAW bersabda Sesuatu ini adalah angan-angan dan ini adalah ajal”. Abu ‘Isa berkata: Ini hadits hasan yang nampak asing. (HR. At-Tirmidzi: 468) (At-Tarmidji, 1992).

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW bertanya kepada para shahabat, tentang dua benda yang beliau pegang lalu melemparkannya, namun shahabat menjawab, hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu, beliau menjawab dua benda itu adalah krikil sebagai salah satu media dalam pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW dengan mengumpamakan dua krikil itu bagaikan angan-angan dan ajal seseorang. Maksudnya angan-angan di sini adalah kehidupan manusia di dunia dan ajal di sini adalah kematian atau ajal seseorang. dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan seperti halnya dua sisi mata uang. Keduanya sudah

menjadi kodrat Allah SWT dalam menentukan jalan kehidupan dan ajal manusia.

Dalam hadits ini dapat dipahami bahwa Nabi SAW menggunakan dua kerikil itu sebagai media pembelajaran, untuk memberikan tanda peringatan bagi umat manusia bahwa kehidupan tidak hanya sekali saja, tetapi masih ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, sehingga peran media dalam pembelajaran adalah membantu pemahaman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan mengenai isi kandungan hadits-hadits di atas, dikisahkan tentang Rasulullah SAW menggunakan gambar, dan kerikil sebagai penjas dalam menyampaikan ajarannya kepada para sahabat-sahabatnya. Hal ini berarti Rasulullah SAW menggunakan sarana-sarana tersebut untuk memberi gambaran perumpamaan dan mempermudah dalam menyampaikan isi materi yang diajarkannya. Jika kita korelasikan dengan dunia pendidikan, hadits-hadits tersebut berkaitan dengan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yakni media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan guru berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik sehingga terciptanya suatu lingkungan belajar yang baik, efektif dan efisien serta materi pembelajaran dapat diterima peserta didik dengan baik. (Yudhi, 2008: 7).

Media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Pendidikan agama Islam di madrasah terdiri dari sub mata pelajaran yang meliputi Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fikih. Maka dari itu, peran media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam penting diperhatikan, guna mempertahankan ciri khas madrasah. (Rayandra, 2012: 28).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat untuk mempermudah dalam melaksanakan

pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal, dan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan mudah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran PAI adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan dari pengirim (guru) ke penerima (peserta didik) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri penerima pesan (peserta didik).



1.2.2. Macam-macam Media Pembelajaran PAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Media dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Media audio

Media Audio adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja seperti radio dan *casset recorder*. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

Media audio secara umum memiliki ciri khas mampu mengendalikan keterbatasan ruang dan waktu, informasi atau program tersebut bisa direkam dan diputar kembali, mampu mengembangkan imajinasi dan merangsang partisipasi aktif pendengarnya, dapat mengatasi masalah kekurangan guru dan sifat komunikasinya hanya satu arah. (Nizwardi, Ambiyar, 2016: 26).

b. Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam. Seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan. Adapun media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film kartun.

c. Media Audiovisual

Media Audiovisual diartikan sebagai media yang memiliki kemampuan untuk dapat dilihat sekaligus dapat didengar, misalnya film bersuara, video, televisi, sound slide. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. (Azhar Arsyad, 2003: 3)

Media ini dibagi menjadi dua, antara lain:

- a. Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti bingkai, suara (*soundslide*).
- b. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dengan bergerak seperti film suara dan video cassette. (Syaiful Bahri, Aswan Zain, 2002: 140).

Menurut Rizqi Ilyasa Aghni, adapun klasifikasi media berdasarkan perkembangan teknologi menurut Seels dan Glasglow ada dalam dua klasifikasi, yaitu:

a. Media Tradisional

1. Visual diam diproyeksikan: proyeksi overhead, slidefilm stripe.
2. Visual tak diproyeksikan: gambar, poster, foto, chat, grafik.
3. Audio: rekaman, peringan, pita kaset.
4. Penyajian multimedia: slideplus suara, multi image.
5. Visual diam diproyeksikan: film, TV, Video.
6. Cetak: buku teks, modul, majalah ilmiah.
7. Permainan: teka-teki, simulasi.
8. Realita: model, contoh, peta, boneka.

b. Media Teknologi Mutakhir

1. Media telekomunikasi: telekonferensi, kuliah jarak jauh.
2. Media mikroprosesor: komputer interaktif, *compact disk*.
(Rizqi, 2018: 101).

1.2.3. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran PAI

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan proses belajar mengajar, yang memiliki beberapa fungsi. Roestiyah menyatakan, ada beberapa fungsi media pendidikan, yaitu:

- a. Fungsi edukatif, artinya dengan media pendidikan ini dapat memberikan pengaruh baik yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Pengaruh ini berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.
- b. Fungsi sosial, artinya dengan alat media ini hubungan antara pribadi anak dapat lebih baik lagi, sebab mereka secara gotong royong dapat bersama-sama mempergunakan alat media itu dengan teman-temannya.
- c. Fungsi ekonomis, artinya dengan satu macam alat media pendidikan sudah dapat dinikmati oleh sejumlah anak didik dan bisa dipergunakan sepanjang waktu. Dapat mengurangi pemborosan tenaga manusia, sebab pada pelajaran-pelajaran tertentu tidak perlu disajikan/diberikan oleh guru/mahasiswa tetapi cukup dengan AVA.
- d. Fungsi politis, artinya dengan media pendidikan ini berarti sumber pendidikan atau yang lain yang berasal dari pusat akan sampai di daerah-daerah bahkan sama di tiap sekolah. Sehingga tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang berarti antara pelaksanaan di daerah dengan di pusat.
- e. Fungsi seni (budaya), artinya dengan adanya media pendidikan ini berarti kita bisa mengenalkan bermacam-macam hasil budaya manusia sehingga pengetahuan anak tentang nilai-nilai budaya manusia makin lama makin bertambah. (Roestiyah, 1989: 63-64).

Basyiruddin Usman mengatakan bahwa media pengajaran mempunyai fungsi:

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.

- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- d. Semua indera murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lainnya.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya. (Basyiruddin, 2002: 24-25).

Sedangkan Kustandi dan Sujpto menyatakan beberapa manfaat media pembelajaran didalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya:

- a. Menjelaskan penyampaian pesan sehingga mempermudah kegiatan belajar mengajar.
- b. Menanggulangi keterbatasan ruang, indera dan waktu.
- c. Peserta didik memiliki pengalaman yang sama terhadap peristiwa dilingkungan mereka serta adanya interaksi dengan guru, masyarakat maupun lingkungan. (Kustandi, Bambang, 2013: 23).

1.2.4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran PAI

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan untuk proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya dikelas atas dasar pertimbangan antara lain:

1. Merasakan sudah akrab dengan media itu, misalnya papan tulis atau proyektor transparansi.
2. Merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik dari pada dirinya sendiri, misalnya diagram pada *flipchart*.

3. Media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pertimbangan ini diharapkan oleh guru dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media.

1. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran yang efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.

3. Praktis, luwes, dan bertahan. Kriteria ini menuntun para guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih hendaknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-kemana.

4. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan kriteria yang paling utama, tidak akan berarti apa-apa jika guru tidak dapat menggunakan media dalam proses belajar mengajar sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.

5. Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok

kecil atau perorangan, oleh karena itu sangat dibutuhkan pengelompokkan sasaran tersebut.

6. Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. (Azhar Arsyad, 2016: 72-74).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih media hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena ketepatan memilih media akan lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih media yang tetap agar proses pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan diinginkan.

1.3. Upaya Guru Agama Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1.3.1. Pengadaan Media Pembelajaran PAI

Dalam upaya untuk mengadakan media pendidikan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan pengadaan dapat terjadi dengan cara sebagai berikut:

- a. Guru kelas atau guru mata pelajaran seharusnya sudah dapat meramalkan alat apa yang akan dibutuhkan untuk tahun yang akan dilalui. Hal ini didasarkan atas pengalaman mengajar tahun sebelumnya. Dengan demikian, maka guru tersebut lalu mengajukan daftar kebutuhan alat/media pendidikan kepada kepala sekolah.
- b. Dalam rapat tahunan (menjelang kenaikan kelas), kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru-guru untuk melaporkan pelaksanaan pelajaran selama satu tahun beserta kesulitan dan cara mengatasinya.
- c. Dewan guru mengadakan musyawarah untuk mengadakan perencanaan penggantian atau penambahan alat.

Secara garis besar, asal alat/media pembelajaran dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu: alat buatan pabrik dan alat buatan sendiri.

a) alat buatan pabrik

Ditinjau dari segi sempurnanya alat, maka ada alat yang dibuat oleh pabrik secara besar-besaran (baik pabrik di dalam maupun di luar negeri) dan ada alat yang dibuat oleh perseorangan sebagai hasil industri rumah, tidak dalam jumlah besar.

Untuk dapat sampai ke sekolah, maka alat-alat pelajaran buatan pabrik ini:

- 1) dibeli oleh sekolah sendiri
- 2) dibeli oleh badan/yayasan lalu disumbangkan ke sekolah
- 3) dibeli oleh perseorangan dan diberikan ke sekolah sebagai sumbangan
- 4) disumbangkan atau dipinjamkan oleh pabriknya kepada sekolah, baik dalam jangka waktu lama ataupun sementara.

b) alat buatan sendiri

Di samping untuk menghemat biaya, ada kalanya sekolah perlu membuat alat-alat sendiri karena alat-alat tersebut:

- 1) tidak bersifat permanen
- 2) dibuat dari bahan yang ada dilingkungan sekolah
- 3) bukan kodian

Setelah dilakukan perencanaan pengadaan dan alat/media pembelajaran yang dibutuhkan telah teridentifikasi, maka selanjutnya adalah pengadaan media pendidikan. Di dalam pengadaan ini, ada dua pokok penting yakni pembelian dan pemilihan.

Pada waktu mengadakan pembelian harus diingat apakah sudah sesuai dengan daftar yang disediakan dalam tahap perencanaan. Banyak sekali orang tergoda oleh indah dan menariknya barang-barang yang diperlihatkan di toko atau ditawarkan oleh salesman. Jika teguh imannya dan berpegang pada daftar kebutuhan yang telah disiapkan, akan diperoleh barang-barang yang sesuai dengan tujuan semula.

Kriteria pemilihan atau menilai alat/media pembelajaran:

- a) akan digunakan dalam waktu dekat (kegunaannya mendesak)
- b) mudah digunakan
- c) bagus (bentuk indah, warna menarik)
- d) aman, tidak menimbulkan bahaya.

Dengan adanya kriteria pemilihan tersebut, diharapkan barang yang dibeli adalah barang-barang yang benar-benar dibutuhkan dan berguna bagi pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

1.3.2. Pemanfaatan Media Pembelajaran PAI

Proses belajar mengajar pendidikan agama Islam mencakup kegiatan pembelajaran yang berupaya untuk membuat siswa dapat belajar, terdorong belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari PAI. Dengan demikian, siswa pada akhirnya mampu melaksanakan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar menuntut guru dan tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penggunaan teknologi untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran, maka proses dan hasil pengajaran dapat mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar para siswa menunjukkan perbedaan yang berarti antara pengajaran tanpa media dengan pengajaran menggunakan media. Oleh sebab itu penggunaan media pengajaran dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

Penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pengajaran.

Menurut Nana Sudjana, ada beberapa hal yang diperlukan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran, antara lain:

1. Guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran,, kriteria memilih dan menggunakan media pengajaran, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa.
2. Guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dua dimensi atau media grafis, dan beberapa media tiga dimensi dan media proyeksi.
3. Pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran. Menilai keefektifan media pengajaran penting bagi guru untuk agar bisa menentukan apakah penggunaan media mutlak diperlukan atau tidak selalu diperlukan dalam pengajaran sehubungan dengan prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Apabila penggunaan media pengajaran tidak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran, sebaiknya guru tidak memaksakan penggunaannya, dan perlu mencari usaha lain di luar media pengajaran. (Nana Sudjana, 1990:3).

Menurut Azhar Arsyad, dalam pemanfaatan media pembelajaran, berbagai kondisi dan prinsip psikologis perlu mendapat pertimbangan dalam rangka meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar yang meliputi:

1. Motivasi. Dalam proses belajar mengajar dari siswa sebelum adanya kebutuhan, minat dan motivasi untuk belajar dari siswa sebelum kita meminta perhatian dalam mengerjakan tugas atau latihan. Minat dan motivasi dapat dibangkitkan dengan adanya penggunaan media pembelajaran.
2. Perbedaan individual. Setiap siswa mempunyai perbedaan cara belajar dan tingkat pengalaman. Faktor-faktor intelegensi,

kepribadian, gaya belajar, mempengaruhi kemajuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Tingkat kecermatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan kepada tingkat pemahaman siswa.

3. Tujuan Pembelajaran. Jika siswa mengetahui tujuan pembelajaran melalui media pembelajaran, maka kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran akan semakin besar.
4. Organisasi isi. Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diorganisasikan ke dalam urutan yang bermakna. Dengan demikian dapat diketahui tingkat kesulitan isi materi.
5. Persiapan sebelum mengajar. Siswa sebaiknya telah menguasai dengan baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang merupakan persyaratan untuk penggunaan media dengan sukses. Dengan kata lain, ketika merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan pada tingkat persiapan siswa.
6. Emosi. Pembelajaran yang melibatkan emosi akan bertahan lama dalam diri siswa. Media pembelajaran sangat baik untuk menghasilkan respon emosional seperti takut, cemas, empati, bahagia, sedih. Oleh karena itu, dalam merancang media hendaknya memperhatikan tujuan yang akan dicapai, terutama yang berkaitan dengan sikap dan pengetahuan.
7. Partisipasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, partisipasi aktif siswa sangat diperlukan, agar pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi lebih kuat. Oleh sebab itu media pembelajaran harus mampu meningkatkan partisipasi siswa.
8. Umpan balik hasil belajar dapat meningkatkan apabila secara berkala siswa diinformasikan tentang perkembangan belajarnya. Pengetahuan hasil belajar akan menjadi pertimbangan dalam melakukan perbaikan cara belajar.

9. Penguatan. Adanya penguatan terhadap siswa untuk belajar dapat membangun percaya diri dan secara pasif mempengaruhi perilaku siswa selanjutnya.
10. Latihan dan pengulangan. Agar suatu pengetahuan dan keterampilan dapat bertahan lama dalam ingatan, maka harus sering diulangi dan dilatih kembali.
11. Penerapan. Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini, pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. (Azhar Arsyad, 2007: 70-72).

Menurut Muhaimin, ada beberapa prinsip dalam penggunaan media pembelajaran, agar tidak salah arah dan tujuan, serta tetap efisien, efektif dan memiliki daya tarik. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Berorientasi kepada kompetensi PAI, dalam arti semua penggunaan sarana/media pembelajaran PAI di sekolah umum dan madrasah terarah untuk menunjang pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan.
2. Relevansi, dalam arti mengusahakan agar penggunaan sarana/media pembelajaran PAI relevan dengan kompetensi PAI yang hendak dicapai.
3. Efisiensi, dalam arti mengusahakan agar penggunaan sarana/media pembelajaran PAI mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya dan sumber-sumber lain secara tepat dan cermat, sehingga hasil pembelajaran PAI dapat memadai dan memenuhi harapan.
4. Efektifitas, dalam arti mengusahakan agar penggunaan sarana/media pembelajaran PAI mampu membuahkan hasil, yakni tercapainya kompetensi PAI tertentu, dan terhindar dari kemubaziran.

5. Fleksibilitas, dalam arti mengusahakan agar penggunaan sarana/media pembelajaran PAI bersifat luwe, mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat dan sewaktu yang selalu berkembang tanpa merombak kompetensi PAI yang harus dicapai.
6. Integritas, dalam arti mengusahakan agar penggunaan sarana/media pembelajaran PAI mempertimbangkan komponen-komponen pembelajaran lainnya secara terpadu, seperti kompetensi PAI yang hendak dicapai, karakteristik materi PAI, karakteristik peserta didik, strategi penyampaian hasil. (Muhaimin, 1993: 138).

Dalam hubungannya dengan penggunaan media pada waktu berlangsungnya pengajaran setidak-tidaknya digunakan guru pada situasi sebagai berikut:

1. Perhatian siswa terhadap pengajaran sudah berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian guru.
2. Bahan pengajaran yang dijelaskan guru kurang dipahami siswa.
3. Terbatasnya sumber pengajaran.
4. Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pengajaran melalui peraturan kata-kata (verbal) akibat terlalu lelah disebabkan telah mengajar terlalu lama. (Nana Sudjana, 1990: 6).

1.3.3. **Pemeliharaan Media Pembelajaran PAI**

Alat/media pembelajaran yang telah ada di sekolah perlu dijaga kelestariannya dengan jalan dilakukan pemeliharaan sebaik-baiknya. Jika tidak, maka kemungkinan besar alat atau media tersebut akan cepat rusak dan tidak dapat berfungsi lagi dalam proses belajar mengajar. Alat/media pendidikan apapun itu, perlu mendapatkan perlakuan sedemikian rupa sehingga dapat bertahan lama dan berguna bagi proses pembelajaran. Terdapat 2 unsur dalam pemeliharaan media pembelajaran, yaitu :

1. Pengaturan

Dalam kegiatan pengaturan media pembelajaran ini terdapat dua tahapan, yaitu tahap pengaturan awal dan pengaturan kembali. Tindakan setelah alat pengajaran tiba di sekolah adalah menyimpan atau meletakkan di tempat yang betul agar tetap terpelihara. Kegiatan ini disebut pengaturan awal.

Alat pelajaran yang baik adalah alat pelajaran yang dapat digunakan berkali-kali, bukan hanya untuk hiasan lemari yang tidak pernah dikeluarkan dari tempatnya. Penggunaan alat yang berkali-kali inilah maka perlu pengaturan kembali secara terus menerus.

Jadi, pengaturan kembali dilakukan setelah alat/media pembelajaran itu digunakan. Dan inilah inti dari pengaturan alat pelajaran yang sesungguhnya, yang menentukan tahan lama atau tidaknya suatu alat /media.

2. Pembersihan

Ada kalanya suatu alat/media memang hanya digunakan satu tahun sekali yaitu apabila siswa sudah sampai kepada suatu bagian tertentu dari kurikulum. Alat semacam ini hanya keluar dari lemari setelah jangka waktu satu tahun. Terhadap alat semacam inipun guru atau petugas, sekali tempo harus memberikan perhatian secukupnya dengan mengambil serta membersihkannya, kemudian mengembalikan ke tempat semula dengan hati-hati. (Suharsimi, 1987: 48).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN